

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini masih banyak orang yang belum mengetahui ataupun mengerti mengenai penyakit neurologis Bell's palsy. Kebanyakan dari mereka masih berasumsi bahwa penyakit Bell's palsy merupakan salah satu dari gejala penyakit vaskuler stroke yang susah dan tidak bisa untuk disembuhkan (Sidharta, 2008).

Penyakit Bell's palsy merupakan kelumpuhan pada wajah yang disebabkan karena terjadinya paralisis nervus fasial perifer dimana terjadi secara akut dan penyebabnya idiopatik (belum diketahui). Kelumpuhan fasial perifer atau Bell's palsy, dideskripsikan pada tahun 1821 oleh seorang ahli anatomis dan dokter bedah bernama Sir Charles Bell, dokter berasal dari skotlandia (J Indon Med Assoc, 2012).

Data penyakit didunia menunjukkan bahwa penyakit Bell's palsy telah menempati urutan terbanyak ketiga yang menjadikan penyebab dari paralisis fasial akut. Dari data dunia di negara Jepang wilayah Seckori telah menunjukkan bahwa angka terjadinya kasus Bell's palsy menempati urutan insiden tertinggi, pada tahun 1986 dan insiden terjadinya kasus Bell's palsy terendah ditemukan di negara Swedia pada tahun 1997. Insiden Bell's palsy di Amerika Serikat, setiap tahun sekitar 20-30 kasus per 100.000 orang (Lee, 2013). Bell's palsy mengenai laki-laki dan wanita dengan perbandingan yang sama pada kelompok umur yang sama (Greco,2012).

Angka kejadian Bell's palsy di Indonesiasecara pasti masih sulit untuk ditentukan. Data yang telah dikumpulkan dari RSUD Dr.Moewardi bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2013 didapatkan sebanyak 177 pasien Bell's palsy yang melakukan rawat inap maupun rawat jalan. Prevalensi angka kejadian dari Bell's palsy pada

banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki lebih (Rekam Medis, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecepatan dalam penyembuhan pasien Bell's palsy. Penelitian tersebut menunjukkan dengan menggunakan terapi medikamentosa kortikosteroid lebih efektif dalam memberikan efek terapi apabila diberikan bersamaan dengan medikamentosa antiviral daripada pemberian dengan dosis tunggal (Lee, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Numthavaj pada pasien Bell's palsy dengan menggunakan terapi medikamentosa methyl prednisolon menunjukkan hasil dapat menurunkan resiko terjadinya gejala sisa ringan ataupun sedang. Pemberian terapi dosis tunggal asiklovir tidak memberikan efek terhadap gejala sisa pada pasien Bell's palsy dan tidak memberikan efek yang lebih baik dibandingkan dengan pemberian terapi menggunakan plasebo. Terapi kombinasi antara methyl prednisolon dan asiklovir tidak menunjukkan efek yang cukup baik dalam pengurangan gejala sisa dibandingkan dengan terapi dosis tunggal menggunakan methyl prednisolon (Numthavaj, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirasa perlu dilakukan sebuah penelitian efektifitas suatu pengobatan medikamentosa yang digunakan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas obat kortikosteroid sebagai zat yang dapat mencegah terjadinya suatu peradangan dan antiviral sebagai anti virus. Penelitian ini memilih lokasi penelitian di RSUD Dr. Moewardi Surakarta karena rumah sakit tersebut merupakan salah satu rumah sakit besar serta merupakan rumah sakit pendidikan di Surakarta, sedangkan obat kortikosteroid golongan methyl prednisolon dan anti viral asiklovir merupakan beberapa contoh obat yang banyak digunakan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas adalah perbedaan tingkat efektifitas penyembuhan pada pasien Bell's palsy dengan pemberian terapi medikamentosa kortikosteroid dan kombinasi dengan antiviral terhadap tingkat kesembuhan pasien di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui seberapa besar perbedaan efektifitas dari obat kortikosteroid golongan methyl prednisolon dalam mengurangi dampak peradangan yang diakibatkan suatu inflamasi dan antiviral asiklovir dalam mengurangi peradangan akibat infeksi dari virus serta membandingkan efektifitas dari kombinasi keduanya sebagai pengobatan pasien Bell's palsy.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dibidang kedokteran dan menjadi terapi yang lebih efektif dalam menangani kasus gangguan saraf khususnya penyakit Bell's palsy dan sebagai acuan dalam penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis`

- a. Dengan hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat digunakan sebagai sumber referensi atau bahan pertimbangan dalam pemberian sebuah terapi medis yang lebih efektif khususnya yang berkaitan dengan masalah penyakit Bell's palsy.
- b. Memberikan informasi mengenai pentingnya tingkat pengetahuan dalam kesehatan untuk pengobatan dan pencegahan penyakit Bell's palsy.